

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Secara sederhana Foto jurnalistik adalah foto yang bernilai berita atau foto yang menarik bagi pembaca, dan informasi tersebut disampaikan kepada masyarakat sesingkat mungkin. Foto jurnalistik merupakan media komunikasi yang menggabungkan elemen verbal dan visual. Elemen verbal yang berupa kata-kata itu disebut caption yang melengkapi informasi sebuah gambar. Sebuah foto tanpa keterangan dapat kehilangan makna. (Taufan Wijaya, 2011)

Foto merupakan seribu kata, atau gambar dengan sejuta arti. Foto dapat mewakili sebuah fakta atau peristiwa, tanpa harus bercerita lewat kata-kata. Dapat dikatakan kamera adalah sebuah kepala, lensa adalah sebuah mata, memory sebagai pikiran untuk menyimpan dan foto merupakan sautu hasil ungkapan dari apa yang dilihat. Fakta dalam sebuah foto merupakan peran atau posisi yang penting bagi sebuah kesaksian. Foto menjadi mata bagi jutaan orang yang tidak tahu atau tidak peduli akan suatu peristiwa yang terjadi.

Di bawah pengetahuan seorang pemotret atau fotografer yang ahli, gambar-gambar visual dapat digunakan untuk menggambarkan perbandingan-perbandingan, untuk menyimpangkan, menegaskan serta merekomendasikan kondisi-kondisi sosial masyarakat. Foto tidak hanya dapat menyajikan fakta fakta, ia juga menunjukkan gagasan-gagasan dan emosi. Di samping itu kamera merekam kejadian dengan ketepatan yang lebih tinggi dari pada yang dapat dilakukan manusia.

Fotografi merupakan salah satu media yang digunakan untuk mendokumentasikan atau mengabadikan suatu peristiwa dalam bentuk gambar, apalagi jika foto tersebut digunakan untuk kepentingan media massa, maka fotografi dapat dikatakan sebagai Foto jurnalistik.

Foto jurnalistik adalah sajian visual yang mengantarkan sebuah peristiwa bernilai berita dari tempat berbeda kepada pembaca, sehingga pembaca seolah menyaksikannya di tempat kejadian. Foto jurnalistik saat ini mewakili alat terbaik yang ada untuk melaporkan peristiwa umat manusia secara ringkas dan efektif dengan bahasa gambar. Tentunya untuk menghasilkan sebuah Foto jurnalistik diperlukan seorang fotografer atau yang disebut dengan jurnalis foto. Untuk menghasilkan sebuah karya foto yang baik seorang jurnalis foto tentunya sudah menguasai aspek teknis dalam fotografi. Teknik-teknik ini dapat memperindah hasil dan menambah kesan artistik pada foto tersebut.

Dalam dunia jurnalistik, fotografi olahraga adalah sebuah anak cabang fotografi yang sangat digemari. Fotografi olahraga selalu menyertai berita-berita olahraga. Bisa dikatakan sebuah tiras, sebuah media cetak, seperti koran juga ditentukan mutu berita olahraganya. Setiap berlangsungnya pesta olahraga apapun, di harian Kompas misalnya, mengalami kenaikan tiras sampai puluhan ribu eksemplar. Dalam setiap pesta olahraga, Kompas pasti mengirimkan fotografernya, selain reporter yang akan menuliskan beritanya.

Salah satu terpenting yang harus disadari dalam fotografi olahraga adalah berbagai kenyataan, seperti adegan yang terpotret kadang bukanlah adegan yang terlihat oleh mata sang fotografer karena cepatnya kejadian. Hal lain yang tidak

boleh dilupakan adalah tidak sembarang orang boleh memotret pertandingan olahraga dari tempat yang disediakan. Hanya fotografer yang mendapat ijin resmi yang boleh berada di sana.

Fotografi olahraga berbeda dengan fotografi lain yang bisa dikomposisi dengan cermat saat membidik. Dalam memotret adegan-adegan cepat, seorang fotografer lebih memakai insting dan pengalamannya dalam mendapatkan gambar yang berkualitas.

Foto olahraga atau "*Sport Photography*" adalah *genre* fotografi yang mencakup semua olahraga. Pada prakteknya, fotografer profesional menjadikan *sport photography* sebagai foto jurnalistik sedangkan yang amatir hanya memotret anak-anak bermain sepak bola. Fotografi olahraga membuat banyak kesempatan untuk menangkap citra dramatis yang hidup dari sebuah momen olahraga yang akan dinikmati seumur hidup.

Menjadi jurnalis olahraga harus memerlukan alat dan teknik yang mendukung agar mendapatkan sebuah foto yang menarik. Redaktur Foto Tabloid BOLA, Fernando Randy memaparkan sebuah pesan yang berisi:

“Dalam mengambil foto, khususnya foto olahraga diperlukan alat dan teknik yang mendukung, serta tidak boleh cepat puas dengan hasil yang didapat. Yang penting menurutnya, saat sedang bertugas harus menikmati acara yang diliput dan tidak merasa terbebani.”. (*muda.kompas.id dengan judul berita “Serunya Menjadi Jurnalis Olahraga” dikutip dan diunduh pukul 09.12 pada 27 Agustus 2018*).

Tidak hanya alat dan teknik yang mendukung untuk meliput sebuah acara olahraga. Bagi jurnalis pengambilan foto olahraga harus fokus dan sabar menunggu momen yang tepat. Foto olahraga membutuhkan ketajaman objek, agar foto tersebut menarik. Foto olahraga juga membutuhkan ketelitian yang sangat

besar, karena olahraga memainkan waktu yang cepat. Fotografer Olahraga Tabloid Bola, Peksi Cahyo mengatakan kesabaran merupakan kunci kesuksesan bagi fotografer olahraga.

“Bentuk arena apapun hanya bisa ditaklukan melalui kesabaran karena tak ada yang bisa memprediksi momen yang akan terjadi. Fotografer olahraga bahkan hampir sama dengan atlet itu sendiri. Selain butuh kesabaran, juga perlu daya tahan yang kuat karena harus memiliki konsentrasi dan fokus yang baik.”. (*cnnindonesia.com dengan judul berita “Peksi Cahyo dan Tiga Rahasia Fotografi Olahraga” dikutip dan diunduh pukul 09.12 pada 27 Agustus 2018*).

Membuat foto olahraga yang selaras dengan isi berita bukan perkara mudah. Apalagi membuat satu foto tunggal yang bisa berbicara. Butuh ketekunan dan pengalaman untuk membuat foto olahraga yang baik. Fotografer olahraga ternama dari negeri Paman Sam (Amerika), Garth Milan memaparkan rahasia menjadi fotografer olah raga yang hebat dengan salah satunya memiliki etos kerja.

“Banyak sejuta cara yang bisa kita lakukan untuk jadi yang terbaik. Tapi yang terpenting ialah sebagai fotografer anda harus memiliki etos kerja yang kuat, memiliki pemikiran yang terbuka, bisa bergaul dengan banyak kalangan dan selalu mau belajar.” (*indosport.com dengan judul berita “Ingin Jadi Fotografer Olahraga Hebat, Ini Rahasiannya” dikutip dan diunduh pukul 09.12 pada 27 Agustus 2018*).

Namun, bagus tidaknya hasil karya fotografi bukan hanya dipengaruhi oleh faktor subjektif fotografer dan faktor teknis kamera yang digunakan, tapi perlu di perhatikan *angle* foto yang akan diabadikan. Bahkan setiap pewarta foto juga mempunyai penilaian-penilaian sendiri dalam menentukan *angle* foto yang mereka ambil, setiap foto yang mereka ambil mempunyai makna sendiri dalam foto tersebut, bisa sesuai dengan tema foto tersebut, bisa juga mengenai pesan apa yang akan dikemukakan oleh pewarta foto.

Penguasaan teknik fotografi tinggi dan respon cepat adalah harga mati untuk jurnalis foto. Keterampilan ini berguna untuk merekam kejadian yang muncul sekejap. Untuk menghasilkan gambar-gambar baru dari lapangan, jurnalis foto tidak melulu memotret di tempat yang sama dengan *angle* itu-itu saja. Hal ini juga untuk menghindari rasa bosan dan membangkitkan rasa antusias. (Taufan Wijaya, 2011)

Menentukan *angle* foto olahraga memang terbilang sulit. Foto olahraga dibatasi ruang dan waktu, entah itu 2x45 menit di lapangan sepak bola atau 4x10 menit di lapangan basket yang berukuran lebih kecil. Dalam batasan-batasan itu, para fotografer harus menangkap gerak dan momen yang terkadang muncul hanya sepersekian detik. Sedikit saja lengah bisa jadi petaka.

Berdasarkan uraian di atas dalam penelitian ini merasa tertarik untuk meneliti pemahaman, pemaknaan dan pengalaman wartawan foto Bandung dalam menentukan *angle* foto pada saat peliputan olahraga sebagai fokus penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori fenomenologi karena teori ini di pandang tepat dan relevan dalam menggali pengalaman sadar wartawan foto Bandung pada saat peliputan olahraga.

## **1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka yang menjadi fokus penelitian yang akan dibahas yaitu “Liputan Foto Jurnalistik Olahraga (Studi Fenomenologi Wartawan Foto Bandung dalam Penentuan *Angle* Foto Jurnalistik Olahraga)”.

Agar penelitian ini semakin terarah, maka masalah tersebut dirumuskan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pemahaman wartawan foto Bandung dalam menentukan *angle* foto olahraga?
2. Bagaimana pemaknaan wartawan foto Bandung dalam menentukan *angle* foto olahraga?
3. Bagaimana pengalaman wartawan foto Bandung dalam proses peliputan *angle* foto olahraga?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana wartawan foto Bandung menentukan *angle* foto olahraga ketika melaksanakan peliputan. Tujuan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui wartawan foto Bandung mengenai *angle* foto olahraga.
2. Untuk mengetahui pemaknaan wartawan foto Bandung mengenai *angle* foto olahraga.
3. Untuk mengetahui pengalaman wartawan foto Bandung dalam proses peliputan *angle* foto olahraga.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu penelitian yang memperkaya dan membantu dalam proses pengembangan ilmu-ilmu komunikasi jurnalistik yang dikhususkan pada bidang foto jurnalistik. Selain itu mampu

menjadi suatu pedoman dalam suatu peliputan khususnya dalam foto berita olahraga.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi insan akademik agar mengetahui beberapa hal yang tidak tertulis atau dipelajari di perkuliahan Foto Jurnalistik, sehingga insan akademik atau masyarakat luas mengetahui bahwa dalam setiap karya foto seorang jurnalis foto diwarnai oleh beragam hal, baik teknis maupun non teknis yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat awam.

### **1.5 Landasan Pemikiran**

#### **1.5.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan acuan dan tolak ukur. Adapun hasil-hasil penelitiannya yang relevan sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Dea Andriyawan skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2016 yang berjudul Fenomena Jurnalis Foto Kebencanaan. Peneliti berusaha mengetahui bagaimana persiapan, pelaksanaan peliputan di lapangan dan juga pasca peliputan peristiwa bencana alam yang dilakukan oleh seorang pewarta foto. Penelitian ini menghasilkan bahwa pewarta foto melakukan berbagai persiapan untuk kebutuhan selama peliputan peristiwa bencana alam baik kebutuhan teknis maupun non teknis, kemudian wartawan foto juga melakukan pelaksanaan tugas peliputan dengan melakukan pemotretan dengan menggunakan empati dan juga etika sehingga akan menghasilkan gambar

yang baik. Yang terakhir pewarta foto melakukan perbaikan gambar dengan sederhana mungkin tanpa mengubah isi dari foto tersebut.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Gilang Ramadhan skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2015 yang berjudul Pemaknaan wartawan pada peliputan peristiwa traumatik. Peneliti berusaha mengetahui pemaknaan wartawan pada peliputan peristiwa traumatik. Dijawab melalui teori fenomenologi melalui teori *phenomenology theory* dari Alfred Schutz. Penelitian ini menghasilkan lima dari enam informan menanggapi peristiwa traumatik sebagai peristiwa di luar batas kewajaran, sedangkan satu orang informan menganggap peristiwa traumatik sebagai peristiwa biasa saja.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Fahmi Al Islami skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2017 yang berjudul Studi Fenomenologi Tentang Pengalaman Wartawan Foto Bandung Dalam Menentukan *Angle* Foto *Story*. Fahmi berusaha mengetahui apakah wartawan foto dapat memahami, memaknai dalam menentukan foto *story*. Kemudian karena tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas. Penelitian ini menghasilkan pemahaman, pemaknaan dan pengalaman wartawan foto dalam menuntukan *angle* foto *story*..

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Hamdikri skripsi Universitas Lampung tahun 2017 dengan judul “Seleksi Foto Jurnalistik Oleh Pemimpin Redaksi Tribun Lampung (Studi Fenomenologi *Gatekeeping* Dalam Memilih Foto Jurnalistik)”.



Peneliti bertujuan ingin mengetahui makna seleksi foto jurnalistik oleh pemimpin redaksi tribun lampung, motif pimpinan redaksi dalam menyeleksi foto jurnalistik dan pengalaman pimpinan redaksi dalam menyeleksi foto jurnalistik. Hasil dari penelitian ini adalah proses seleksi foto jurnalistik oleh pimpinan redaksi berawal dari perencanaan, kemudian diserahkan kepada bagian produksi untuk dicetak dengan diseleksi terlebih dahulu.

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Fara Aidhina Putri tahun 2017 dengan judul “Konstruksi Makna Profesionalisme Bagi Wartawan Di Harian Pagi Radar Bogor (Studi Fenomenologi Konstruksi Makna Profesionalisme Bagi Wartawan di Harian Pagi Radar Bogor). (Skripsi UNIKOM Bandung)”. Peneliti bertujuan ingin menjelaskan fenomena tentang konstruksi makna profesionalisme bagi wartawan di harian pagi Radar Bogor dengan subfokus proses, pengalaman dan realitas. Hasil dari penelitian adalah seluruh proses dijalani wartawan Harian Pagi Radar Bogor akhirnya menimbulkan makna profesionalisme itu sendiri yaitu bekerja sesuai perintah dari atasan dan memenuhi segala tugas yang diberikan. Lalu dalam menjalankan tugas tidak pernah melanggar Kode Etik Jurnalistik dan UU Pers yang telah disahkan. Pengalaman yang telah dicapai akan berpengaruh pada pekerjaan sebagai wartawan dan dengan pengalaman informan, maka informan sudah profesional dalam melaksanakan tugas. Realita pada lapangan bahwa seluruh wartawan Indonesia tidak semua netral dan bertentangan dengan realitas. Bagi wartawan Harian Pagi Radar Bogor itu sendiri pun sudah merasa profesional karena tidak melanggar Kode Etik Jurnalistik dan UU Pers.

**Tabel 1.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Nama dan Judul	Metodelogi dan Teori Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Dea Andriyawan (2016), Fenomena Jurnalis Foto Kebencanaan (Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung)	Pendekatan Kualitatif, metode fenomenologi	Mengetahui bagaimana persiapan, pelaksanaan peliputan di lapangan dan juga pasca peliputan peristiwa bencana alam yang dilakukan oleh seorang pewarta foto	Pewarta foto melakukan berbagai persiapan untuk kebutuhan selama peliputan peristiwa bencana alam, kemudian wartawan foto juga melakukan pemotretan dengan menggunakan empati dan juga etika. Terakhir, pewarta foto melakukan perbaikan gambar dengan sederhana mungkin tanpa mengubah isi dari foto tersebut.	Menggunakan metode fenomenologi atau menggali pengalaman terdalam terhadap wartawan atau jurnalis foto.	Objek yang diambil oleh Dea tentang peristiwa kebencanaan sedangkan penulis lebih kedalam pemahaman <i>angle</i> foto
2	Gilang Ramadhan (2015), Pemaknaan	Pendekatan Kualitatif, metode studi fenomenologi	Mengetahui pemaknaan wartawan pada peliputan peristiwa traumatik.	Lima dari enam informan menganggap peristiwa traumatik dianggap sebagai peristiwa di luar batas kewajaran, sedangkan satu	Menggunakan metode fenomenologi, atau menggali pengalaman terdalam.	Objek yang diambil oleh Gilang tentang peliputan traumatik sedangkan penulis

No	Nama dan Judul	Metodelogi dan Teori Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Wartawan Pada Peliputan Peristiwa Traumatik. (Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung)		Dijawab melalui teori phenomenology theory dari Alfred Schutz.	orang informan menganggap peristiwa traumatik sebagai peristiwa biasa saja.		lebih kedalam pemahaman <i>angle</i> foto
3	Muhamad Fahmi Al Islami (2017), Studi Fenomenologi Tentang Pengalaman Wartawan Foto Bandung Dalam Menentukan <i>Angle</i> Foto <i>Story</i> . (Skripsi	Pendekatan kualitatif, metode fenomenologi	Mengetahui apakah wartawan foto dapat memahami, memaknai dalam menentukan <i>angle</i> foto <i>story</i> .	Menghasilkan pemahaman, pemaknaan dan pengalaman wartawan foto dalam menentukan <i>angle</i> foto.	Menggunakan metode fenomeologi, atau menggali pengalaman terdalam terhadap wartawan atau jurnalis foto	Objek yang diambil Fahmi lebih kepada pemahaman foto <i>story</i> , sedangkan penulis lebih kepada pemahaman foto olahraga.

No	Nama dan Judul	Metodelogi dan Teori Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	UIN Sunan Gunung Djati Bandung)					
4	Hamdikri (2017), Seleksi Foto Jurnalistik Oleh Pemimpin Redaksi Tribun Lampung (Studi Fenomenologi <i>Gatekeeping</i> Dalam Memilih Foto Jurnalistik). (Skripsi UNILA Bandar Lampung)	Pendekatan kualitatif, metode fenomenologi yang dianalisis dengan teori <i>gatekeeping</i>	Mengetahui makna seleksi foto jurnalistik oleh pemimpin redaksi tribun lampung, motif pimpinan redaksi dalam menyeleksi foto jurnalistik dan pengalaman pimpinan redaksi dalam menyeleksi foto jurnalistik	Proses seleksi foto jurnalistik oleh pimpinan redaksi berawal dari perencanaan, kemudian diserahkan kepada bagian produksi untuk dicetak dengan diseleksi terlebih dahulu.	Menggali pengalaman seseorang dengan metode atau teori fenomenologi	Objek yang diambil Hamdikri lebih ke dalam penyeleksian foto jurnalistik oleh pimpinan redaksi.

No.	Nama dan Judul	Metodelogi dan Teori Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
5	Fara Aidhina Putri (2017), Konstruksi Makna Profesionalisme Bagi Wartawan Di Harian Pagi Radar Bogor (Studi Fenomenologi Konstruksi Makna Profesionalisme Bagi Wartawan di Harian Radar Bogor). (Skripsi UNIKOM Bandung)	Penelitian kualitatif dengan studi fenomenologi	Menjelaskan fenomena tentang konstruksi makna profesionalisme bagi wartawan di harian pagi Radar Bogor dengan subfokus proses, pengalaman dan realitas.	seluruh proses dijalani wartawan Harian Pagi Radar Bogor akhirnya menimbulkan makna profesionalisme itu sendiri yaitu bekerja sesuai perintah dari atasan dan memenuhi segala tugas yang diberikan. Realita pada lapangan bahwa seluruh wartawan Indonesia tidak semua netral dan bertentangan dengan realitas. Bagi wartawan Harian Pagi Radar Bogor itu sendiri pun sudah merasa profesional karena tidak melanggar Kode Etik Jurnalistik dan UU Pers.	Menggunakan metode fenomenologi atau menggali pengalaman seseorang.	Objek yang diambil Fara lebih ke dalam keprofesionalitasan wartawan sedangkan penulis lebih ke pengambilan dan penentuan sudut pandang atau <i>angle</i> foto jurnalistik.

### 1.5.2 Landasan Teoritis

Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estesis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektifitas.

Fenomenologi tidak saja mengklasifikasikan setiap tindakan sadar yang harus dilakukan, namun juga meliputi tindakan di masa yang akan datang, dilihat dari aspek-aspek yang terkait dengannya. Semuanya itu bersumber dari bagaimana seseorang memaknai objek dalam pengalamannya. Oleh karena itu, tidak salah apabila fenomenologi juga diartikan sebagai studi tentang makna, di mana makna itu lebih luas dari sekedar bahasa yang mewakilinya. Untuk memahami konsep dari fenomenologi, terdapat beberapa konsep yang perlu dipahami.

Fenomena berasal dari kata Yunani : *phaenesthai*, yang artinya memunculkan, meninggikan, menunjukkan dirinya sendiri. Fenomena tiada lain adalah fakta yang disadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Jadi suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran. Fenomena bukanlah dirinya seperti tampak secara kasat mata, melainkan justru ada di depan kesadaran, dan disajikan dengan kesadaran pula.

## **Fenomenologi Alfred Schutz**

Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi menurut Alfred Schutz. Menurut Schutz, dunia sosial adalah realitas interpretif (Kuswarno, 2009: 110).

Tindakan manusia serta segala peristiwa yang telah terjadi dianggap sebagai sebuah realitas yang bermakna. Individu bisa memberikan makna terhadap realitas tersebut. Makna terhadap sebuah realitas dalam teori ini bukan hanya makna yang berasal dari individu sendiri namun juga bersifat intersubjektif. Individu sebagai anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai realitas melalui interaksi atau sosialisasi mereka dengan anggota masyarakat lainnya (Kuswarno, 2009:38).

Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku. (Kuswarno, 2013:18).

Schutz mengawali pemikirannya dengan mengatakan bahwa objek penelitian ilmu sosial pada dasarnya berhubungan dengan interpretasi terhadap realitas. Orang-orang saling terikat ketika membuat interpretasi ini. Peneliti berusaha untuk menyamakan persepsi dengan informan. Persamaan persepsi dapat

terbentuk apabila adanya komunikasi yang terus menerus sehingga peneliti dapat menemukan makna dari informan sebagai objek penelitian.

Peneliti harus menggunakan metode interpretasi yang sama dengan orang yang diamati, sehingga peneliti bisa masuk ke dalam dunia interpretasi dunia orang yang dijadikan objek penelitian. Menurut Schutz, tindakan manusia adalah bagian dari posisinya dalam masyarakat (Kuswarno, 2009: 38).

Ada dua aspek yang dibahas dalam teori fenomenologi, yaitu:

1. Aspek intersubjektif, yakni makna subjektif yang terbentuk dalam dunia sosial oleh aktor berupa sebuah “kesamaan dan kebersamaan”. Pembentukan makna dapat dihasilkan dari proses berbagi makna antar individu. Individu dalam penelitian ini adalah para informan penelitian yang berprofesi sebagai wartawan dan mempunyai pengalaman terkait masalah pemberian amplop dari narasumber.
2. Aspek historis, yaitu tindakan yang berorientasi pada waktu. Ada dua hal yang dilihat dari aspek historis, yaitu motif tujuan (in order to motive) dan motif alasan (because motive). Motif tujuan merupakan motif yang dimiliki oleh informan untuk mencapai tujuan tertentu ketika mereka menafsirkan dan melakukan sebuah tindakan. Motif alasan merupakan pijakan atau pemahaman yang melatarbelakangi informan sehingga membentuk pemahaman tersendiri dalam menafsirkan tindakan tersebut.

Pada tataran teoritis, Schutz memetakan beberapa sifat penting pengetahuan akal sehat dan kognisi ini, yaitu:



Pertama, bahwa pengalaman masa lalu tidak bisa menjadi penuntun yang bisa diandalkan bagi masa kini. Jika demikian, objektivitas dan tipikalitas objek-objek dan peristiwa-peristiwa sehari-hari dipahami berdasarkan penerimaan begitu saja (*taken-for-granted*).

Kedua, yang penting dari konteks ini adalah konsep bahwa konstruksi (atau pembentukan) objek-objek alamiah dan sosial mau tidak mau mesti disempurnakan melalui pembaruan tanpa akhir ‘sintesis-sintesis pengidentifikasian (*syntheses of identification*).

Ketiga, Schutz berpendapat bahwa semua objek dunia sosial dibentuk dalam kerangka ‘kekeluargaan dan keakraban’ yang disediakan oleh ‘stok pengetahuan yang dimiliki’ yang asal-usulnya bersifat sosial.

Keempat, stok konstruksi-konstruksi sosial ini dipertahankan dalam bentuk yang khas. Pengetahuan khas yang dipakai pelaku untuk menganalisis dunia sosial memang tidak begitu tepat dan bisa direvisi, tetapi di dalam sikap sehari-hari yang di dalamnya konstruksi-konstruksi berfungsi sebagai sumber programatik pengorganisasian tindakan-pertanyaan seperti kebenaran dan kegunaan konstruksi ini masih belum bisa dijawab.

Kelima, meskipun perspektif, biografi, dan motivasi yang berbeda mengarahkan pelaku untuk memiliki pengalaman yang tidak identik terhadap dunia, tetap saja mereka dapat menganggap pengalaman mereka ‘identik untuk semua maksud praktis. (Sobur, 2013:60-61).

Dari perspektif ini, pengamat ilmiah berurusan dengan cara memaknai dan menjadikan dunia sosial bermakna. Fokus kajiannya dicurahkan pada cara

anggota-anggota dunia sosial memahami dan menindaklanjuti objek pengalaman mereka seolah-olah objek pengalaman tersebut merupakan benda-benda yang berdiri sendiri dan terlepas dari diri mereka (Sobur, 2013:61).

Stanly Deetz menyimpulkan tiga prinsip dasar fenomenologis. Yang pertama pengetahuan ditemukan secara langsung dalam pengalaman sadar. Kita akan mengetahui dunia ketika berhubungan dengan pengalaman sendiri. Yang kedua yakni makna benda terdiri dari kekuatan benda dalam kehidupan seseorang. Bagaimana kita berhubungan dengan benda menentukan maknanya bagi kita dan yang terakhir bahasa merupakan kendaraan makna. Kita mengalami dunia melalui bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dan mengekspresikan dunia itu.

Berdasarkan teori fenomenologi Alfred Schutz, penelitian ini akan menelusuri pengalaman setiap wartawan foto Bandung yang pernah melaksanakan peliputan berita olahraga. Diharapkan dalam penelitian ini dapat memperoleh gambaran mengenai peliputan berita olahraga.

### **1.5.3 Kerangka Konseptual**

#### **1. Wartawan Foto**

Wartawan atau jurnalis foto adalah seseorang yang melakukan aktifitas jurnalistik dengan menggunakan media foto sebagai pesan yang akan disampaikan kepada khalayak. Wartawan atau jurnalis foto akan menghasilkan produk dari kegiatan jurnalistiknya, yaitu menghasilkan foto jurnalistik. Secara umum menjelaskan bahwa sebuah foto jurnalistik merupakan laporan yang mempergunakan kamera untuk menghasilkan bentuk visual. Seorang jurnalis foto

hendaklah mampu menggabungkan antara keahlian membuat laporan investigasi dan membedakannya dengan penulisan *feature* (Rita Gani, 2013 : 47).

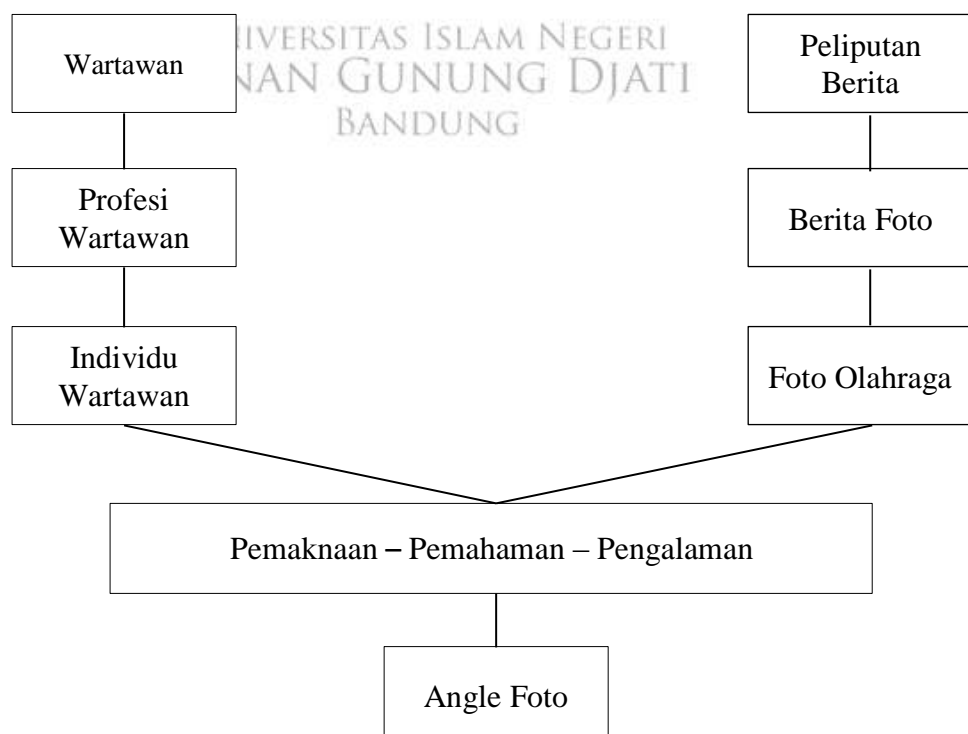
## 2. Angle Foto

Angle merupakan teknik pengambilan gambar dari sudut pandang tertentu untuk mengekspose objek foto. Sudut pengambilan gambar merupakan sudut penempatan kamera sewaktu pengambilan gambar terhadap suatu subjek (Adimodel, 2014: 35).

## 3. Foto Olahraga

Foto yang dibuat dari peristiwa olahraga, menampilkan gerakan dan ekspresi atlet dan hal lain yang menyangkut olah raga. Foto olahraga harus mereflesikan semangat dan sportivitas. Diperlukan kejelian dan kesabaran dari wartawan atau jurnalis foto untuk menangkap momen mengingat objeknya senantiasa bergerak. (Alwi, 2004: 7)

**Gambar 1.1**  
**Kerangka Pemikiran**



## **1.6 Langkah-langkah Penelitian**

### **1.6.1 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian di laksanakan di Kota Bandung. Penelitian ini membutuhkan 5 wartawan foto yang melakukan tugas kejournalistikan di dalam maupun luar Bandung. Peneliti memilih wartawan foto Bandung karena objek yang akan diteliti terletak di lokasi tersebut.

### **1.6.2 Paradigma dan Pendekatan**

Paradigma dalam penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma ini memandang realitas sosial sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi, yaitu studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran, atau cara memahami suatu objek atau peristiwa dengan mengalaminya secara sadar (Hasbiansyah, 2008: 166). Peneliti memilih pendekatan fenomenologi karena fenomenologi berupaya dalam esensi, presepsi, kesadaran, dan pemaknaan dari pemahaman seseorang.

Singkatnya, pendekatan fenomenologi bertujuan memperoleh interpretasi terhadap pemahaman manusia (subyek) atas fenomena yang tampak dan makna dibalik yang tampak, yang muncul dalam kesadaran manusia (subyek), untuk dapat mengetahui aspek subyektif tindakan orang dalam kehidupan sehari-hari kita harus masuk kedalam dunia kesadaran (konseptual) subyek yang diteliti. Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada

beberapa individu. Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji.

### **1.6.3 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan studi fenomenologi yang bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia, dan makna yang ditempelkan maknanya. Metode ini digunakan untuk memahami pemaknaan wartawan terhadap menentukan *angle* foto peliputan olahraga.

### **1.6.4 Jenis dan Sumber Data**

#### **a. Jenis Data**

Jenis data adalah hasil wawancara yang dilakukan kepada wartawan foto di Kota Bandung yang mengalami peliputan olahraga. Di dalamnya peneliti menganalisis mengenai pengalaman, pemahaman dan pemaknaan terhadap peliputan *angle* foto olahraga.

#### **b. Sumber Data**

Dalam penelitian ini sumber data terbagi menjadi dua, sumber data primer dan sumber data sekunder

c. Sumber Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap wartawan di Kota Bandung.

d. Sumber Data Sekunder

Menggunakan telaah dokumentasi terhadap berbagai literature yang berkaitan dengan penelitian ini.

### 1.6.5 Penentuan Informan

Menurut Creswell yang dikutip oleh Deddy Mulyana, informan dalam penelitian fenomenologi adalah seseorang atau mereka yang dapat memberikan penjelasan dengan baik, dengan jumlah cukup 10 orang. Namun Dukes merekomendasikan 3 sampai 10 orang. Untuk itu peneliti menentukan 5 informan yang dijadikan objek penelitian ini.

*For a phenomenological study, the process of collecting information involves primarily in-depth interviews (see, e.g. the long discussion about the long interview in McCracken, 1988) with as many as 10 individuals. I have seen the number of interviewees referenced in studies range from 1 (Dukes, 1984) up to 325 (Polkinghorne, 1989), Dukes (1984) recommends studying 3 to 10 subjects, and the Riemen (1989) study include 10. The important point is to describe the meaning of small number individuals who have experienced the phenomenon. Whit in-depth interview lasting as long as 2 hours (Polkinghorne, 1989) 10 subject in a study represents a reasonable size (Creswell, 1998: 122).*

Adapun ciri-ciri informan dalam penelitian Fenomenologi paling tidak memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Informan biasanya terdapat dalam satu lokasi
2. Informan adalah orang yang mengalami secara langsung peristiwa yang menjadi bahan penelitian
3. Informan mampu untuk menceritakan kembali peristiwa yang telah dialaminya itu
4. Memberikan kesediannya secara tertulis untuk dijadikan informan penelitian, jika diperlukan. (Kuswarno, 2009: 62)

Informan dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah 5 wartawan yang melaksanakan tugas kejournalistikan di dalam maupun luar Kota Bandung. Informan yang dipilih adalah wartawan yang pernah melakukan peliputan olahraga.

**Tabel 1.2**  
**Penentuan Informan**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Status Narasumber</b>
<b>1</b>	Ade Bayu Indra	Wartawan Foto
<b>2</b>	Armin Abdul Jabbar	Wartawan Foto
<b>3</b>	Ginancar Arief Pratama	Wartawan Foto
<b>4</b>	Raisan Alfarisi	Wartawan Foto
<b>5</b>	Sutanto Nurhadi Permana	Wartawan Foto

### 1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data:

#### 1. Wawancara Mendalam atau Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2008).

Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang akan diceritakan oleh responden. Berdasarkan analisis terhadap setiap jawaban dari responden tersebut, maka peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada satu tujuan.

Peneliti menilai wawancara mendalam dan tidak terstruktur efektif digunakan untuk memperoleh keterangan dan tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dengan tatap muka langsung antara peneliti dengan informannya. Wawancara mendalam dan tidak terstruktur dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendalam sesuai dengan ranah penelitian. Peneliti akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan inti yang dijawab oleh informan, selanjutnya akan ada pertanyaan susulan atas hasil jawaban informan tersebut sampai ditemukan jawaban yang sudah mencukupi data.



## 2. Observasi

Observasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pengamatan atau peninjauan secara cermat. Observasi adalah penelitian atau pengamatan sistematis dan terencana yang diniati untuk perolehan data yang dikontrol validitas dan realibilitasnya. Intinya observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Secara langsung adalah terjun ke lapangan terlibat dalam seluruh panca indra. Secara tidak langsung adalah pengamatan yang dibantu dengan media.

3. Dokumentasi, digunakan untuk menunjang penelitian. Sumber-sumber rujukan bagi telaah dokumen dalam penelitian ini di antaranya:

- 1) Abstrak, disertasi, tesis, karya ilmiah dan hasil penelitian fenomenologi yang telah dipublikasikan.
- 2) Buku-buku referensi.
- 3) Orang yang ahli dalam permasalahan penelitian.
- 4) Perbincangan dengan dosen dan mahasiswa lain.
- 5) Dokumen-dokumen yang relevan, misalnya arsip pemerintah, kutipan peraturan, dan sebagainya.

Jurnal-jurnal dan bahan tulisan yang lain (termasuk yang dipublikasikan melalui internet).

### 1.6.7 Teknik Keabsahan Data

Menurut Dukes (1984) dalam Creswell mengajukan verifikasi data oleh peneliti luar. Berikut adalah poin-poin lain yang diajukan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data, dalam penelitian fenomenologi :

1. Konfirmasi kepada beberapa peneliti lain, terutama mereka yang meneliti pola-pola yang mirip.
2. Verifikasi data oleh pembaca naskah hasil penelitian (*eureka factor*), terutama dalam hal penjelasan logis, dan cocok tidaknya dengan peristiwa yang pernah dialami pembaca.
3. Analisis rasional dari pengenalan spontan, yaitu dengan menjawab pertanyaan berikut ini :
4. Apakah pola penjelasan cocok dan logis?
  - a. Apakah bisa digunakan untuk pola penjelasan yang lain?

Peneliti dapat menggolongkan data di bawah data yang sama/cocok.

### 1.6.8 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan tahap-tahap teknik analisis data yang telah diidentifikasi oleh Creswell (Kuswarno,2013:72), sebagai berikut :

1. Penelitian dimulai dengan mendeskripsikan secara menyeluruh pengalamannya.
2. Peneliti kemudian menemukan pernyataan (dalam wawancara) tentang bagaimana orang-orang memahami topik, rinci pernyataan-pernyataan tersebut (horisonalisasi data) dan perlakukan setiap pernyataan memiliki nilai yang

setara, serta kembangkan rincian tersebut dengan tidak melakukan pengulangan atau tumpang tindih.

3. Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam unit-unit bermakna (*meaning unit*), peneliti merinci unit-unit tersebut dan menuliskan sebuah penjelasan teks (*textural description*) tentang pengalamannya, termasuk contoh-contohnya secara seksama.
4. Peneliti kemudian meefleksikan pemikirannya dan menggunakan variasi imajinatif (*imaginative variation*) atau deskripsi struktural (*structural description*), mencari keseluruhan makna yang memungkinkan dan melalui perspektif yang divergen (*divergent perspectives*), mempertimbangkan kerangka rujukan atas gejala (*phenomenon*), dan mengkonstruksikan bagaimana gejala tersebut dialami.
5. Peneliti kemudian mengkonstruksikan seluruh penjelasannya tentang makna dan esensi (*essense*) pengalamannya.
6. Proses tersebut merupakan langkah awal peneliti mengungkapkan pengalamannya, dan kemudian diikuti pengalaman seluruh partisipan. Setelah semua itu dilakukan, kemudian tulislah deskripsi gabungannya (*composite descriptif*).